INDEKS KARAKTER SISWA

JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH

2019

**Husen Hasan Basri
Muhamad Murtadlo**

**Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Badan Litbang dan Diklat
Kementerian Agama RI**

**INDEKS KARAKTER SISWA
JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH
2019**

Judul Buku:

**Indeks Karakter Siswa
Jenjang Pendidikan Menengah
(2019)**

**Husen Hasan Basri
Muhamad Murtadlo**

Cetakan Pertama, 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang
All right reserved © 2020

ISBN: 000-000-0000-00-0

Diterbitkan Oleh:

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan
Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan
Departemen Agama RI

Kata Pengantar

Kementerian Agama sebagai unit yang bertanggungjawab dalam memberikan arah pembangunan nasional di bidang keagamaan berkewajiban memperjelas arah kemajian bangsa, khususnya terkait dengan revolusi mental. Usaha ini dapat dilakukan salah satunya dengan memberikan arah dalam pembangunan dan pengembangan karakter anak bangsa.

Untuk memberikan input kebijakan berbasis penelitian, maka Kementerian Agama RI berusaha merumuskan konsep, definisi operasional serta alat ukur dalam pengembangan karakter peserta didik pada lembaga pendidikan. Survei karakter peserta didik ini bertujuan untuk memberikan kerangka operasional pengukuran karakter peserta didik melalui perluasan pengukuran indeks karakter yang telah ada, sekaligus diharapkan mampu memberikan nilai tambah kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.

Usaha pengukuran dimensi pembangunan

karakter ini telah dimulai sejak tahun 2017. Saat itu Puslitbang pendidikan agama dan Keagamaan telah melakukan survei integritas peserta didik di 10 provinsi yang kemudian dengan data survei itu disusun Indeks Integritas peserta didik Tahun 2017. Kemudian tahun 2018 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan penyusunan indeks integritas peserta didik di 34 provinsi sebagai penyempurnaan kegiatan penyusunan indeks integritas peserta didik tahun 2017.

Pada tahun 2019, setelah mendapatkan masukan dari berbagai pihak, Kementerian Agama melalui Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat mengembangkan pengukuran pembangunan mental itu tidak saja dibatasi aspek integritas peserta didik, namun menyempurnakannya menjadi penyusunan indeks karakter peserta didik, yang meliputi dimensi religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Hal ini berkesesuaian dengan tugas dan fungsi Kementerian Agama yang menjadi pembantu presiden dalam pembangunan karakter bangsa.

Dengan dibuatnya indeks peserta didik, akan terlihat pencapaian indeks karakter peserta didik secara nasional dan masing-masing provinsi yang dilihat dari masing-masing dimensi karakter peserta didik. Melalui indeks masing masing provinsi, akan terlihat kontribusi masing-masing provinsi terhadap capaian tingkat karakter peserta didik secara nasional. Selain itu, daerah yang memperoleh hasil indeks tinggi dapat diberi apresiasi berupa penghargaan kepada lembaga

pendidikan sehingga termotivasi mempertahankan dan meningkatkan karakter peserta didik. Sebaliknya, daerah dengan memperoleh indeks rendah dapat menggunakan hasil indeks karakter untuk memperbaiki kekurangan secara terarah dan terprogram.

Atas selesainya penyusunan indeks karakter peserta didik ini, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama RI mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dan terlibat dalam kegiatan survei ini. Selanjutnya kami berharap agar hasil survei ini dapat dimanfaatkan oleh semua stake holder pendidikan nasional. Semoga bermanfaat.

Jakarta, 31 Januari 2020
Kepala Badan Litbang
dan Diklat

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	
Pendahuluan	1
Kerangka Konseptual	8
Metode Survei	19
Hasil Survei	30
Penutup	43
Ucapan Terima Kasih	

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa fungsi Pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu, dalam penjelasan UU 20/2003, salah satu misi pembangunan pendidikan nasional adalah meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral. Amanat tersebut mempertegas peran pendidikan dalam mengembangkan watak dan karakter peserta didik, sekaligus memiliki integritas tinggi dalam menjalankan proses pendidikan.

Pendidikan karakter telah diberikan dalam penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah untuk menyeimbangkan dengan proporsi pendidikan intelektual. Kesadaran sekaligus usaha pemusatan pendidikan karakter di jantung pendidikan nasional semakin kuat ketika pada tahun 2010 pemerintah Indonesia mencanangkan sekaligus melaksanakan kebijakan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter berlandaskan Rencana Aksi Nasional (RAN) Pendidikan

Karakter Bangsa. Ada Gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dengan mengindahkan asas keberlanjutan dan kesinambungan (Hendarman, dkk, 2017).

Gerakan PPK menempati kedudukan fundamental dan strategis pada saat pemerintah mencanangkan revolusi karakter bangsa sebagaimana tertuang dalam Nawacita (Nawacita 8), menggelorakan Gerakan Nasional Revolusi Mental, dan menerbitkan RPJMN 2014-2019 berlandaskan Nawacita. Sebab itu, Gerakan PPK dapat dimaknai sebagai pengejawantahan Gerakan Revolusi Mental sekaligus bagian integral Nawacita. Berbagai program dan kegiatan pendidikan karakter sudah dilaksanakan pada jenjang pendidikan menengah berupa; mulai dari pemaduan kegiatan kelas, luar kelas di sekolah, dan luar sekolah (masyarakat/komunitas) sampai memfungsikan Komite Sekolah dengan kebutuhan Gerakan PPK (Hendarman, dkk, 2017).

Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan sebagai unit yang bertanggungjawab untuk memberikan input kebijakan berbasis penelitian bertujuan untuk memberikan kerangka operasional pengukuran karakter peserta didik melalui perluasan pengukuran indeks karakter yang telah ada, sekaligus diharapkan mampu memberikan nilai tambah kontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan agama dan keagamaan di Indonesia.

Tahun 2017 Puslitbang pendidikan agama dan Keagamaan telah melakukan survei integritas peserta

didik di 10 provinsi yang kemudian dengan data survei itu disusun Indeks Integritas peserta didik Tahun 2017. Kemudian tahun 2018 Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan melakukan penyusunan indeks integritas peserta didik di 34 provinsi sebagai penyempurnaan kegiatan penyusunan indeks integritas peserta didik tahun 2017. Selanjutnya, tahun 2019 ini Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan akan melakukan penyusunan indeks karakter peserta didik tahun 2019.

Dengan dibuatnya indeks peserta didik, akan terlihat pencapaian indeks karakter peserta didik secara nasional dan masing-masing provinsi yang dilihat dari masing-masing dimensi karakter peserta didik. Melalui indeks masing masing provinsi, akan terlihat kontribusi masing-masing provinsi terhadap capaian tingkat karakter peserta didik secara nasional. Selain itu, daerah yang memperoleh hasil indeks tinggi dapat diberi apresiasi berupa penghargaan kepada lembaga pendidikan sehingga termotivasi mempertahankan dan meningkatkan karakter peserta didik. Sebaliknya, daerah dengan memperoleh indeks rendah dapat menggunakan hasil indeks karakter untuk memperbaiki kekurangan secara terarah dan terprogram.

Permasalahannya adalah sampai saat ini, berdasarkan hasil penelusuran literatur, di Indonesia belum ada instrumen atau alat ukur yang baku untuk mengukur tingkat karakter peserta didik. Menyadari pentingnya karakter peserta didik dalam kehidupan individu dan bermasyarakat serta belum adanya alat ukur atau instrumen yang baku untuk mengetahui

tingkat karakter peserta didik, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengembangkan instrumen karakter personal (*personal character scale*). Alat ukur ini akan memiliki kemampuan prediktif terhadap peserta didik dalam berbagai situasi untuk menjalankan tugas dan tanggungjawabnya, apakah yang bersangkutan memiliki karakter yang rendah, sedang, atau tinggi.

B. Pembatasan Masalah

Karakter adalah segi-segi kepribadian yang ditampilkan keluar dari, dan disesuaikan dengan nilai dan norma tertentu. Jadi, karakter merupakan kumpulan sifat mental dan etis yang menandai seseorang. Karakter personal bisa dikaji dari dua aspek yang berbeda, yaitu karakter sebagai sifat (*trait*) dan karakter sebagai situasi kondisional atau keadaan (*conditional state*). Karakter sebagai sifat dimaknai sebagai sifat yang harus dimiliki seseorang untuk menjadi individu dengan tingkat karakter personal yang tinggi. Sedangkan karakter sebagai situasi kondisional dimaknai sebagai situasi yang harus diciptakan untuk membentuk individu dengan tingkat karakter personal yang tinggi. Dari dua hal tersebut, penelitian ini dibatasi pada karakter sebagai sifat.

Banyak aspek atau dimensi dan indikator yang terkait dengan karakter personal, sebab konsep karakter personal merupakan sebuah entitas yang tidak bisa dimaknai dari satu aspek. Berdasarkan hasil kajian literatur dan diskusi kelompok terbatas atau *Focus Group Discussion* (FGD), aspek atau dimensi yang dikaji

dalam penelitian ini dibatasi pada lima dimensi yaitu: religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, secara umum masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Berapa nilai indeks karakter peserta didik jenjang Pendidikan Menengah pada tahun 2019.?”

Secara khusus, permasalahan penelitian ini adalah 1) Bagaimana tingkat nilai karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah secara nasional, 2) Seberapa besar indeks per dimensi karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pada level provinsi.

D. Tujuan dan Target

Secara umum, tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan alat ukur atau instrumen karakter pribadi yang mengukur karakter personal sebagai *trait* (sifat). Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan alat ukur yang mampu memprediksi *traits* atau sifat-sifat yang membentuk karakter personal. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat karakter peserta didik pada jenjang pendidikan menengah secara nasional maupun level provinsi.

Sedangkan target penelitian ini adalah terumuskannya besaran indeks karakter peserta didik

pada jenjang pendidikan menengah, dan data serta informasi permasalahan karakter peserta didik di lembaga pendidikan.

E. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara praktis maupun teoritik. Manfaat praktis yang diharapkan dapat diambil dari penelitian ini adalah terukurnya indeks karakter peserta didik yang dapat dijadikan salah satu bahan perumusan kebijakan pada satuan lembaga pendidikan, Kementerian Agama Kabupaten/Kota, Kementerian Agama Provinsi, Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Pendidikan Agama Islam, Direktorat Pendidikan Agama pada masing-masing Ditjen Bimbingan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sedangkan secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan referensi ilmiah tentang studi tentang karakter dan indeks karakter, yang selanjutnya dapat dikembangkan untuk penelitian- penelitian karakter dengan focus kajian yang berbeda.

KERANGKA KONSEPTUAL

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan secara psikologi disebutkan bahwa karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu. Para ahli psikologi menganut pandangan bahwa pikiran dan keyakinan melahirkan tindakan. Apa yang dilakukan seseorang adalah cermin dari pikiran, keyakinan, dan kebiasaan yang dilihat sehari-hari (Shaver, 1987).

Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Karakter mengandung nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Karakter secara koheren memancar dari

hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang (Hendarman, dkk, 2017).

Secara konseptual dapat dimengerti bahwa istilah karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu. Adapun definisi operasional karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang didasarkan atas lima variabel yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gorong royong dan integritas.

Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.

Sembilan agenda prioritas presiden (program Nawacita) pada butir 8 menjelaskan melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Dalam Nawacita tersebut dijelaskan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

1. Religiositas

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain.

Pengukuran nilai religiositas ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 5 dimensi, yaitu: 1) doktrin/keyakinan; 2) praktek personal, 3) praktek sosial, 4) kebanggaan beragama; dan 5) signifikansi beragama

2. Nasionalisme

Nilai karakter nasionalisme merupakan cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya,

ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

Pengukuran nilai nasionalisme ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 4 dimensi, yaitu: 1) Cinta tanah air; 2) Bangga terhadap tanah air; 3) Kelekatan Psikologis; 4) Komitmen terhadap negara.

3. Integritas

Nilai karakter integritas merupakan nilai yang mendasari perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral.

Pengukuran nilai integritas ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 5 dimensi, yaitu: 1) kejujuran; 2) amanah; 3) hormat atau menghargai, 4) bertanggung jawab; dan 5) Adil

4. Kemandirian

Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi, dan cita-cita. Siswa yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat.

Pengukuran nilai mandiri ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 3 konteks, yaitu: 1) mandiri

di rumah; 2) mandiri di sekolah ; dan 3) mandiri dalam pergaulan sosial

5. Gotong Royong

Nilai karakter gotong royong mencerminkan tindakan menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan.

Pengukuran nilai gotong royong ini berdasarkan kajian literatur dirumuskan dalam 5 dimensi, yaitu: 1) peduli lingkungan; 2) keinginan meraih sukses bersama, 3) interaksi sosial yang saling membutuhkan (interdependensi); 4) pemecahan masalah kolektif

METODE SURVEI

Menjadi kelaziman bahwa survei selalu menggunakan pendekatan kuantitatif. Dalam penentuan sampel survei ini menggunakan teknik *multi stage random sampling*.

A. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini instrumen yang digunakan adalah Skala karakter Personal (*Personal character Scale*) yang dikembangkan peneliti berdasarkan teori dan konsep yang terkait dengan karakter personal. Sesuai dengan kerangka konsep yang berhasil dirumuskan, maka instrumen ini terdiri atas 5 bagian sesuai dengan dimensi atau aspek karakter yang telah dijelaskan pada definisi konseptual dan definisi operasional di atas. Setiap dimensi terdiri atas: religiositas (23 pernyataan), nasionalisme (21 pernyataan), kemandirian (11 pernyataan), gotong royong (12 pernyataan), dan integritas (23 pernyataan). Pemilihan pernyataan didasarkan pembobotan item pernyataan yang dilakukan oleh peneliti dan dosen Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Proses penerjemahan konsep dalam item pernyataan ini akhirnya menghasilkan 90 pernyataan.

B. Penentuan Sampel

Penentuan populasi berdasarkan data dari

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2019) untuk mengetahui total jumlah lembaga Sekolah Menengah Atas (SMA) dan data EMIS Kementerian Agama (2019) untuk mengetahui total jumlah Madrasah Aliyah. Populasi atau cakupan Survei karakter Siswa 2019 adalah seluruh Siswa SMA dan Madrasah Aliyah (kelas 11) di seluruh Indonesia.

Jumlah sampel siswa yang dijadikan sasaran sebanyak 11530 yang tersebar diseluruh Indonesia. Dengan penerapan *equal size sample*, maka jumlah sampel ditentukan 10 siswa per lembaga pendidikan, menghasilkan jumlah lembaga pendidikan sebanyak 1153 lembaga. Ukuran sampel tersebut sudah mempertimbangkan *overall sampel* untukantisipasi keadaan *non response* 10% dan perkiraan *Margin of Error* (MoE) sebesar 3%. Formulasi umum yang digunakan adalah : $n = \frac{N}{1+Ne^2} \cdot \frac{1}{r}$ Dimana r = response 90%, dan e = MoE.

Untuk menjamin keterwakilan populasi pada setiap provinsi, maka jumlah sampel sekolah dengan realisasi pada level nasional adalah 1153. Untuk menjaga keseimbangan biaya maka sejumlah kabupaten/kota dipilih sebanyak 169 kab/kota yang diproportionalkan berdasarkan populasi total siswa sekolah SMA dan Madrasah Aliyah (MA) di setiap provinsi. Jumlah sampel untuk sekolah SMA dan sekolah MA di setiap kabupaten/kota dialokasikan secara proportional berdasarkan jumlah siswa. Untuk menjamin keterwakilan berdasarkan jenis sekolah, maka di setiap strata digunakan *implicit strata*

berdasarkan status sekolah Negeri atau Swasta.

Unit observasi sampel adalah siswa, dimana setiap sekolah terlebih dahulu dilakukan list atau pendaftaran nama-nama siswa di kelas 11, kemudian dari list akan ditarik 10 siswa secara *systematic sampling*.

C. Tehnik Pengumpulan Data

Pengumpul data melibatkan 4 unit lembaga penelitian, yaitu Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Balai Penelitian Agama Jakarta, Balai Penelitian Agama Semarang dan Balai Penelitian Makassar. Melibatkan tenaga 41 Peneliti, 178 enumerator.

HASIL SURVEI KARAKTER PESERTA DIDIK

A. Responden

Jumlah responden survei karakter peserta didik tahun 2019 yang berhasil terjaring sebanyak 11.287 siswa yang tersebar pada 1.151 sekolah pada 34 provinsi di Indonesia. Jumlah ini selisih dari rencana awal 11.530 pada 1153 lembaga. Data menginformasikan sebaran jumlah sekolah menurut jenis adalah 888 atau 77,2% Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 263 atau 22,8 % Madrasah Aliyah (MA). Adapun sampel sekolah menurut status adalah 465 atau 40,4 % negeri dan 686 atau 59,6 % swasta. Pada jenis SMA, status negeri lebih banyak dari pada status swasta. Sebaliknya pada jenis MA, status swasta lebih mendominasi dari pada status negeri.

Tabel 7. Sebaran Jumlah Sekolah

Jenjang/Status	SMA	MA	Total
Negeri	439	26	465
Swasta	449	237	686
Total	888	263	1.151

Responden yang berjumlah 11.287 siswa tersebar pada tiap-tiap provinsi sebagaimana dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8. Sebaran Sampel Siswa Menurut Provinsi

Provinsi	N	%
Aceh	330	2,92
Sumatera Utara	823	7,29
Sumatra Barat	311	2,76
Riau	350	3,10
Jambi	189	1,67
Sumatera Selatan	447	3,96
Bengkulu	100	0,89
Lampung	347	3,07
Bangka Belitung	60	0,53
Kepulauan Riau	84	0,74
DKI Jakarta	306	2,71
Jawa Barat	1677	14,86
Jawa Tengah	1047	9,28
D.I. Yogyakarta	130	1,15
Jawa Timur	1574	13,95
Banten	458	4,06
Bali	170	1,51
Nusa Tenggara Barat	306	2,71
Nusa Tenggara Timur	350	3,10
Kalimantan Barat	270	2,39
Kalimantan Tengah	126	1,12
Kalimantan Selatan	190	1,68
Kalimantan Timur	120	1,06

Kalimantan Utara	40	0,35
Sulawesi Utara	120	1,06
Sulawesi Tengah	170	1,51
Sulawesi Selatan	488	4,32
Sulawesi Tenggara	210	1,86
Gorontalo	60	0,53
Sulawesi Barat	70	0,62
Maluku	110	0,97
Maluku Utara	90	0,80
Papua	60	0,53
Papua Barat	104	0,92
Total	11287	100%

Adapun rincian jumlah responden menurut jenis kelamin menunjukkan sebaran jumlah responden perempuan 56,6 % lebih banyak dari pada responden laki-laki 43,4 %.

Dari sisi agama responden menunjukkan sebaran jumlah responden Islam 82,4% kemudian diikuti agama Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Konghuchu. Sebanyak 4 siswa menjawab agama lainnya. Tidak disebutkan agama apa yang dimaksud siswa empat orang tersebut.

Tabel 10. Responden Menurut Agama

Agama	Jumlah	%
Islam	9302	82,4

Kristen	1231	10,9
Katolik	509	4,5
Hindu	173	1,5
Budha	66	0,6
Konghucu	2	0,0
Lainnya	4	0,0
Total	11287	100

B. Indeks Karakter Peserta Didik

Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) pada Jenjang Pendidikan Menengah tahun 2019 berada pada angka 70,70. Nilai ini merupakan angka komposit 58 indikator dan 22 aspek /komponen yang dikelompokkan ke dalam dimensi religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas dari 34 provinsi di Indonesia. Bila dilihat dari skor keseluruhan ini maka IKPD di Indonesia berkategori "tinggi."

Bila dirinci, maka skor 5 dimensi karakter yaitu, religiositas (71,82), nasionalisme (72,65), kemandirian (69,48), gotong royong (67,26) dan integritas (70,14). Dimensi nasionalisme menempati urutan pertama dan gotong royong menempati urutan terakhir.

Grafik 1: Indeks Karakter Peserta Didik Nasional

C. Indeks Karakter Siswa Menurut Provinsi

Indeks Karakter. Meski semua provinsi memiliki IKPD dengan katagori "tinggi", namun kalau dilihat dari indeks karakter nasional, terdapat 14 provinsi yang memiliki indeks karakter peserta didik di atas indeks karakter nasional (70,70). Berdasarkan komposit semua dimensi, Provinsi DIY menempati urutan pertama dengan indeks sebesar 72,55, diikuti Banten (72,32), Jawa Tengah (72,10), Bali (71,81) dan Sumatera Utara (71,57).

Sebaliknya masih ada banyak Provinsi yang berada di bawah indeks karakter nasional, yaitu sebanyak 20 provinsi. Ini menunjukkan bahwa masih lebih banyak provinsi yang berada di bawah posisi nasional, dibanding yang berada di angka nasional.

Sementara kalau dilihat dari masing-masing dimensi pembentuknya, religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, integritas terdapat beberapa provinsi yang menonjol masuk peringkat pertama, seperti Aceh dari sisi dimensi religiositas; Yogyakarta dari dimensi nasionalisme; Riau dari dimensi integritasnya; Sulawesi Tenggara dari dimensi kemandirian; dan Yogyakarta dari dimensi gotong royong.

, **Religiusitas.** Indeks Karakter Peserta Didik berdasarkan dimensi menurut provinsi, indeks dimensi religiositas menempati urutan pertama di provinsi NAD sebesar 73,99 (kategori tinggi), diikuti Riau (73,80), Sumatera Barat (73,18), Sumatera Utara (72,65) dan Jawa Timur (72,62). Ada 13 provinsi yang memiliki indeks dimensi religiositas diatas indeks dimensi religiositas nasional (71,82), dan sebanyak 21 provinsi yang memiliki indeks dimensi religiositas peserta didik di bawah indeks dimensi religiositas nasional.

Nasionalisme. Kemudian terkait indeks dimensi nasionalisme menurut provinsi, menempatkan provinsi DIY sebagai urutan pertama (77,08), diikuti Jawa Tengah (75,06), Banten (74,97), Bali (74,53) dan Jakarta (74,28). Terdapat 13 provinsi yang memiliki indeks dimensi nasionalisme diatas indeks dimensi nasionalisme nasional (72,65), dan sebanyak 21 provinsi yang memiliki indeks dimensi nasionalisme peserta didik di bawah indeks dimensi nasionalisme nasional.

Integritas. Dimensi integritas menurut provinsi, maka provinsi Riau menempati urutan pertama (72,58), diikuti Jawa Tengah (71,94), Banten (71,84), Yogyakarta (71,77), dan Bali (71,34). Terdapat 15 provinsi yang memiliki indeks dimensi integritas diatas indeks dimensi integritas nasional (70,14), dan sebanyak 19 provinsi yang memiliki indeks dimensi integritas peserta didik di bawah indeks dimensi integritas nasional.

Kemandirian. Indeks dimensi kemandirian menurut provinsi, urutan pertama ditempati provinsi Sulawesi Tenggara (71,44); diikuti Banten (71,41), Sumatera Utara (71,24), Jawa Tengah (71,13) dan Aceh (70,66). Terdapat 11 provinsi yang memiliki indeks dimensi kemandirian diatas indeks dimensi kemandirian nasional (69,48), dan sebanyak 23 provinsi yang memiliki indeks dimensi kemandirian peserta didik di bawah indeks dimensi kemandirian nasional.

Gotong Royong. dimensi gotong royong menurut provinsi, maka provinsi DI Yogyakarta menempati urutan pertama (71,10), dan diikuti Bali

(69,71), Banten (69,00), Jawa tengah (68,98), dan Bangka Belitung (68,50). Terdapat 17 provinsi yang memiliki indeks dimensi gotong royong diatas indeks dimensi gotong royong nasional (67,26), dan sebanyak 17 provinsi yang memiliki indeks dimensi gotong royong peserta didik di bawah indeks dimensi gotong royong nasional.

Grafik 3. Indeks Karakter Peserta Didik Jenjang Menengah Per Provinsi (2019)

Provinsi	Religiusitas	Nasionalisme	Kemandirian	Gotong Royong	Integritas	Karakter
Yogyakarta	71,37	77,08	69,73	71,10	71,77	72,55
Banten	72,55	74,97	71,41	69,00	71,84	72,32
Jawa Tengah	71,63	75,06	71,13	68,98	71,94	72,10
Bali	72,03	74,53	69,48	69,71	71,34	71,81
Sumatera Utara	72,65	73,34	71,24	67,48	71,13	71,57
Aceh	73,99	71,39	70,66	67,93	70,75	71,36
Sulawesi Tenggara	72,59	72,87	71,44	68,24	70,19	71,33
Bangka Belitung	72,32	72,41	70,65	68,50	71,04	71,31
Sulawesi Tengah	72,02	73,37	69,46	68,42	70,73	71,22
Riau	73,80	70,49	68,71	67,79	72,58	71,20
Jawa Timur	72,62	72,94	69,69	68,27	70,28	71,19
Jakarta	71,40	74,28	68,20	67,63	70,62	70,98
Jawa Barat	71,75	72,76	70,03	67,57	70,70	70,96
Sulawesi Selatan	72,46	73,07	69,51	66,50	70,14	70,87
Maluku	71,35	72,91	68,70	67,75	70,25	70,64
Jambi	72,11	72,65	69,65	67,03	68,87	70,48

Sumatera Barat	73,18	72,08	68,64	66,41	68,68	70,33
Sulawesi Utara	71,41	72,34	67,18	67,82	69,36	70,12
Goro+A2ntalo	72,55	71,81	68,15	65,86	69,15	70,10
Lampung	71,73	71,21	69,26	65,06	69,30	69,82
Kalimantan Tengah	71,65	71,92	67,46	66,11	68,88	69,77
Sulawesi Barat	70,62	71,14	68,55	67,60	69,19	69,73
Kalimantan Barat	71,45	71,94	68,00	64,80	68,28	69,46
Kalimantan Timur	71,67	70,27	67,14	66,30	68,19	69,20
Sumatera Selatan	70,20	71,31	67,70	65,34	68,85	69,17
Maluku Utara	71,14	69,63	68,06	65,86	68,75	69,12
NTT	70,07	71,23	67,95	64,79	68,46	68,98
Papua	69,42	68,85	68,90	67,31	68,62	68,74
Bengkulu	70,69	70,13	68,27	63,84	67,41	68,57
Kalimantan Selatan	70,17	69,73	68,25	65,06	67,62	68,51
NTB	69,59	69,93	67,03	65,74	67,77	68,39
Kep Riau	71,05	70,49	65,73	62,24	66,85	68,05
Kalimantan Utara	69,50	70,83	66,56	64,01	66,31	67,91
Papua Barat	68,04	68,43	67,65	63,23	67,02	67,19
Nasional	71,82	72,65	69,48	67,26	70,14	70,70

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil survei nasional ini dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai berikut:

1. Indeks Karakter Peserta Didik (IKPD) pada jenjang Pendidikan Menengah tahun 2019 secara nasional berada pada angka 70,70. Angka itu termasuk dalam kategori "tinggi
2. Nilai dimensi nasionalisme memiliki angka paling tinggi; sedangkan nilai gotong royong menjadi faktor terlemah. Secara rinci dapat disebutkan dimensi religiositas (71,63), dimensi nasionalisme (72,65), dimensi kemandirian (69,48), dimensi gotong royong (67,26) dan dimensi integritas (70,14).
3. Terdapat 41,2 % atau 14 provinsi yang memiliki indeks karakter peserta didik di atas indeks karakter nasional dan 58,8 % atau 20 provinsi yang memiliki indeks karakter di bawah indeks karakter nasional.
4. Pada dimensi religiositas, terdapat 38,2% atau 13 provinsi yang memiliki indeks diatas indeks religiositas nasional dan 61,8 % atau 21 provinsi yang memiliki indeks dimensi religiositas peserta didik di bawah indeks dimensi religiositas nasional.
5. Pada dimensi nasionalisme, Terdapat 38,2 % atau

- 13 provinsi yang memiliki indeks diatas indeks dimensi nasionalisme nasional dan 61,8 % atau 21 provinsi yang memiliki indeks dimensi nasionalisme peserta didik di bawah indeks dimensi nasionalisme nasional.
6. Pada dimensi kemandirian, terdapat 32,4 % atau 11 provinsi yang memiliki indeks diatas indeks dimensi kemandirian nasional dan 67, 6 % atau 23 provinsi yang memiliki indeks dimensi kemandirian peserta didik di bawah indeks dimensi kemandirian nasional.
 7. Pada dimensi gotong royong, terdapat 50 % atau 17 provinsi yang memiliki indeks diatas indeks dimensi gotong royong nasional, dan 50 % atau 17 provinsi yang memiliki indeks dimensi gotong royong peserta didik di bawah indeks dimensi gotong royong nasional.
 8. Pada dimensi integritas, terdapat 44,1 % atau 15 provinsi yang memiliki indeks diatas indeks dimensi integritas nasional, dan 55,9 % atau 19 provinsi yang memiliki indeks dimensi integritas peserta didik di bawah indeks integritas nasional.

B. Rekomendasi

Mensikapi nilai gotong royong yang menjadi dimensi paling lemah, survei indeks ini merekomendasikan kepada penyelenggara satuan pendidikan untuk melakukan terobosan peningkatan dimensi gotong royong pada siswa. Rekomendasi ini juga berlaku untuk semua stake holder pendidikan di

tanah air.

Beberapa hal terkait indeks dimensi gotong royong yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu: peduli lingkungan, keinginan meraih sukses bersama, interaksi sosial yang saling membutuhkan (interdependensi), dan pemecahan masalah kolektif. Dalam hal kepedulian lingkungan, perlu ada peningkatan perilaku siswa seperti menjenguk teman yang terkena musibah, membuang sampah pada tempatnya, dan memberikan bantuan bagi korban bencana alam. Pada aspek keinginan meraih sukses bersama, siswa didorong untuk mengikuti kegiatan seperti belajar kelompok untuk memperoleh prestasi yang lebih baik dan keterlibatan dalam kepengurusan organisasi di sekolah.

Dalam aspek interaksi sosial, sikap siswa dibiasakan berani menyampaikan pendapat yang berbeda dan menerima kritik orang lain tanpa membencinya. Untuk aspek pemecahan masalah kolektif, siswa dibiasakan bersama teman-temannya untuk mencari solusi atas masalah yang dihadapi dan menyelesaikan tugas sekolah.

Untuk meningkatkan karakter peserta didik diperlukan sinergitas antara trilogi pusat pendidikan, yaitu: pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat dan pendidikan sekolah. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus sejalan, seirama, senafas dan sewarna dengan bingkai pembiasaan dan keteladanan.

Pengembangan karakter peserta didik di SMA dan MA dilakukan oleh pihak sekolah, khususnya oleh kepala sekolah, secara terus menerus dan

berkesinambungan dengan mengeluarkan berbagai kebijakan sekolah dan Madrasah yang dapat menumbuhkembangkan karakter peserta didik. Sekolah dan madrasah perlu peningkatan guru-guru yang bersentuhan langsung dengan pembentukan karakter peserta didik, khususnya lagi guru agama, yang memberikan ketauladanan bagi peserta didik.

Peningkatan karakter peserta didik juga harus melibatkan ketauladanan orang tua di rumah. Orang tua harus berkomunikasi dengan guru untuk memantau kegiatan peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Karena orang tua memiliki peran penting dalam peningkatan karakter peserta didik di sekolah atau madrasah. Selain itu, pihak sekolah membuat poster-poster terkait dimensi-dimensi karakter dan pihak guru bisa menjadi tauladan dan menjelaskan maksud dari poster-poster tersebut.

Karakter peserta didik akan dihadapkan kepada media sosial yang merupakan salah satu ciri dari generasi milenial. Karena itu, selain pelibatan trilogi pusat pendidikan, strategi peningkatan karakter peserta didik perlu melibatkan para stakeholder media sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bappenas
Badan Pusat Statistik
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Fakultas Psikologi UIN Jakarta
Balai Penelitian Agama Jakarta
Balai Penelitian Agama Semarang
Balai Penelitian Agama Makasar
Peneliti, Enumerator
Pimpinan Satuan Pendidikan (Sampel)
Responden